

KARAKTERISTIK PETANI SAYURAN PERIURBAN KOTA SURABAYA

Dwi Iriyani¹, Pangesti Nugrahani²

¹ UPBJJ-UT, Surabaya

² UPN Veteran Jawa Timur, Surabaya

Email korespondensi: dwiiiriyani@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Lahan pertanian di wilayah perkotaan cenderung berkurang dari waktu ke waktu, seiring dengan penambahan penduduk yang tinggi akibat terjadinya migrasi ke kota serta makin tingginya permintaan terhadap lahan untuk keperluan nonpertanian. Berkurangnya lahan pertanian di wilayah perkotaan di Surabaya dapat dijadikan peluang agribisnis yang menguntungkan, karena lokasi produksi dekat dengan konsumen sehingga biaya transportasi lebih murah dan perubahan perilaku konsumen dapat segera diketahui. Adanya kecenderungan perubahan pola pemanfaatan lahan dari agraris ke non agraris, mempengaruhi perilaku bertani dari para petani di pinggiran kota (periurban). Pengembangan pertanian periurban perlu dilengkapi dengan data sosial ekonomi usahatani dan karakteristik petani, dalam mengembangkan usahatani ke dalam bentuk agribisnis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik petani sayuran pada pertanian periurban Kota Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel yang diambil adalah petani yang melakukan kegiatan pertanian sayuran pada lahan pertanian periurban Kota Surabaya. Responden yang terlibat berjumlah 68 orang, masing-masing 17 orang dari wilayah Surabaya Barat, Timur, Selatan dan Utara. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik petani sayuran periurban Kota Surabaya adalah sebagai berikut: didominasi laki-laki, penduduk Kota Surabaya, berusia di atas 40 tahun, berpendidikan Sekolah Dasar, sudah berkeluarga dengan jumlah tanggungan anggota keluarga enam orang. Luas lahan yang dikelola tergolong sempit (< 0.25 – 50 ha) dengan tipe lahan tadah hujan, dengan komoditi Kacang Panjang, Cabe, Sawi, Tomat dan Kangkung. Petani Peri-urban Kota Surabaya akan tetap melanjutkan usaha taninya.

Kata Kunci : Petani, Periurban, Surabaya

PENDAHULUAN

Kota Surabaya merupakan kota besar kedua setelah Jakarta. Tahun demi tahun perkembangan Kota Surabaya semakin pesat. Ciri khas kota besar identik dengan pembangunan gedung-gedung yang menjulang tinggi dan semakin berkurangnya lahan untuk bercocok tanam. Adanya kecenderungan perubahan pola pemanfaatan lahan dari agraris ke non agraris akan mempengaruhi perilaku bertani dari para petani di pinggiran kota (periurban).

Kota Surabaya sebagai kota metropolis tentu mengandung konsekuensi bagi penataan dan perluasan wilayah perkotaan. Para petani mengalami apa yang disebut proses pemutusan ikatan tradisi (Setyobudi, 2001). Ada kemungkinan motivasi dan semangat bertani dari sebagian petani di daerah pinggiran kota akan mengendor ketika mereka melihat adanya alternatif lain untuk memperoleh sumber pendapatan selain dari bekerja di sektor pertanian. Tidak menutup kemungkinan mereka akan menjual lahan pertaniannya, apalagi bila terdesak oleh kebutuhan dana besar untuk menyekolahkan anaknya, memperbaiki rumah dan sebagainya. Di sisi lain masih banyak petani yang mencoba tetap bertahan bekerja di sektor pertanian dengan alasan yang beragam.

Sayuran sebagai salah satu komoditas hortikultura, memiliki potensi untuk dikembangkan pada areal pertanian kota dan pinggiran kota (*urban and periurban agriculture*). Salah satu

aspek mutu produk sayuran adalah tingkat kontaminasi yang disebabkan oleh kontaminan mikroba, logam berat, dan residu pestisida.

Penelitian Iriyani dkk. (2014) menunjukkan bahwa tidak terdeteksi residu pestisida pada tiga jenis sayuran yang diproduksi pertanian periurban di kota Surabaya, yaitu Bayam, Sawi dan Kangkung. Hasil analisis terhadap kandungan logam Pb pada ketiga jenis sayuran tersebut menunjukkan angka yang masih jauh dari batas minimum yang disyaratkan berdasarkan SNI (Standar Nasional Indonesia). Penelitian sebelumnya terhadap beberapa spesies tanaman sayuran daun yang dibudidayakan pada pertanian periurban di Kota Surabaya, menunjukkan kandungan klorofil, karotenoid, dan vitamin C yang tidak berbeda nyata dengan tanaman sayuran berlabel organik (Iriyani, 2013). Dengan demikian besar peluang untuk pengembangan produksi pertanian khususnya komoditi sayuran di areal pertanian periurban di Kota Surabaya.

Pengembangan pertanian periurban perlu dilengkapi dengan data sosial ekonomi usahatani dan karakteristik petani, dalam mengembangkan usahatani ke dalam bentuk agribisnis. Karakteristik petani, kondisi lingkungan, lahan marjinal dan sempit pada lahan pertanian periurban, dapat menjadi dasar dalam menentukan arah pengembangan pertanian periurban. Produktivitas dan kualitas sumber daya manusia, dalam hal ini petani pada pertanian periurban, merupakan indikator dari komponen faktor sosial yang menjadi ciri karakter kawasan periurban. Sedangkan indikator komponen faktor ekonomi meliputi pertumbuhan ekonomi dan struktur ekonomi (Desrainy dkk., 2010).

Sikap dan pandangan terhadap usahatani periurban ini tidak terlepas dari latar belakang dan karakteristik petani. Karakteristik tersebut antara lain meliputi usia, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, serta pengalaman dalam bertani (Malian dan Siregar, 2000). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai karakteristik petani periurban, khususnya petani sayuran di kawasan Peirurban Kota Surabaya.

METODE PENELITIAN

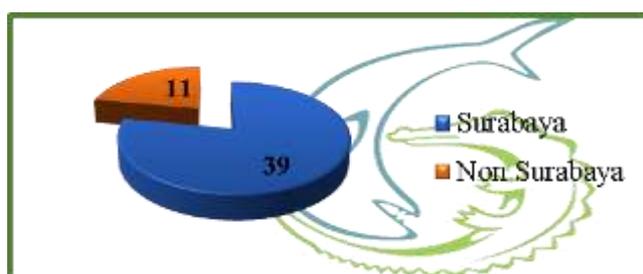
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan teknik studi kasus di empat wilayah pertanian periurban di Kota Surabaya. Sampel yang diambil adalah petani yang melakukan kegiatan pertanian sayuran pada lahan pertanian periurban Kota Surabaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* (Sugiyono, 2012). Jumlah sampel yang diambil sebanyak 68 sampel, masing-masing 17 orang sampel petani di wilayah Surabaya Barat, Surabaya Timur, Surabaya Selatan dan Surabaya Utara. Teknik pemilihan sampel adalah sampel random sederhana (*Simple Random Sampling*) yang merupakan salah satu sampel probabilitas dimana setiap individu memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Metode ini digunakan ketika

populasi diperkirakan tidak memiliki karakteristik khusus yang dapat mempengaruhi keterwakilan sampel atas populasi (Nasir, 2003). Artinya dalam pengambilan populasi tidak memperhatikan strata dan diperkirakan bahwa populasi bersifat homogen. Analisis data yang dipergunakan adalah Analisis Deskripsi yang berupa peringkasan, pengklasifikasian dan penyajian data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Asal Tempat Tinggal

Dari hasil penelitian, dapat diidentifikasi profil petani periurban Kota Surabaya yang dikorelasikan dengan status domisili sesuai dengan Kartu Tanda Penduduk, maka diketahui yaitu sebanyak 39 orang petani berasal dari Kota Surabaya dan sisanya sebanyak 11 orang yang berdomisili diluar Kota Surabaya. Mayoritas petani yang berasal dari Kota Surabaya diakui memang memiliki kemudahan dalam menjalankan usahataniya dibandingkan dengan petani daerah lain. Seperti halnya pendapatan mereka tidak habis dalam biaya transportasi, lebih mengenal wilayah bahkan telah terbentuk sosialisasi dengan masyarakat sekitar areal pertanian.



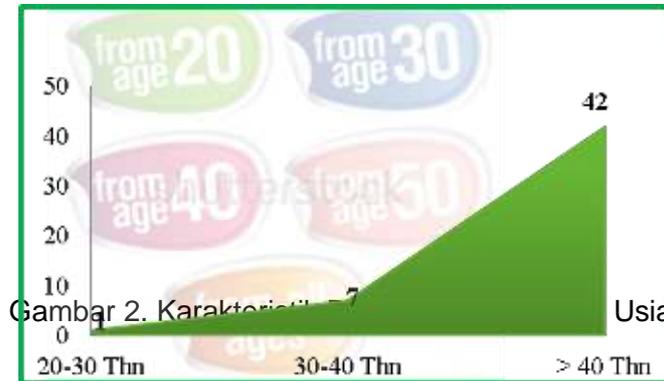
Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasar Asal Tempat Tinggal

2. Usia

Usia petani menunjukkan kondisi produktif atau tidaknya tenaga kerja yang terdapat di suatu daerah. Tenaga kerja produktif berada pada usia 25 hingga 40 tahun, sedangkan jika kurang atau lebih dari usia tersebut akan tergolong sebagai tenaga kerja kurang produktif tetapi masih termasuk dalam usia kerja.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa petani peri urban Kota Surabaya berjumlah 42 orang seluruhnya berada pada usia kerja. Petani yang terlibat dalam usahatani periurban, mempunyai usia yang berbeda-beda terdapat 1 orang berada pada usia 20 sampai dengan 30 tahun, dan tujuh orang berada pada usia antara 30 sampai dengan 40 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani berada pada usia produktif lebih mendominasi dibandingkan petani yang non produktif, sehingga petani yang berada pada usia produktif lebih progresif terhadap inovasi baru sehingga cenderung lebih berani mengambil keputusan berusahatani. Di samping itu, masih besar potensi tenaga kerja yang dimiliki oleh petani tersebut dalam

mengelola usahatani, selanjutnya harapan untuk memperoleh pendapatan usahatani juga semakin besar.

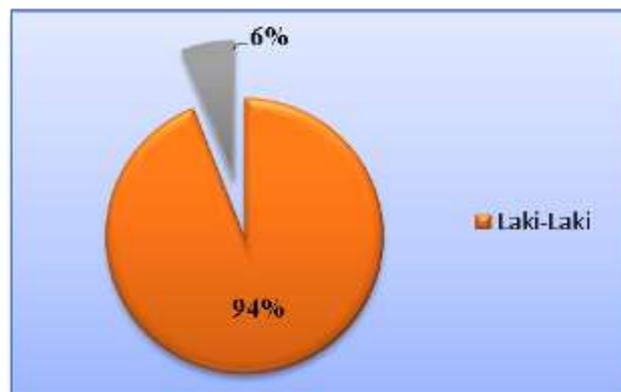


Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis kelamin petani periurban pada saat dijumpai dan diberikan kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas profil petani periurban yang ada di Kota Surabaya adalah berjenis kelamin Laki-Laki yaitu sebanyak 94% dan sisanya sebanyak 6% adalah petani berjenis kelamin Perempuan.

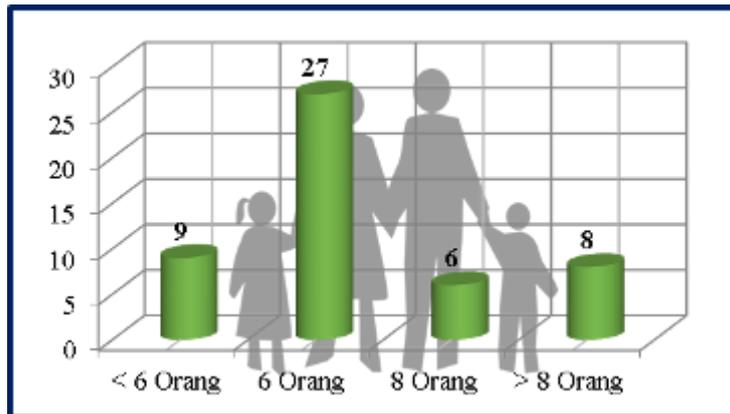
Adapun karakteristik petani berdasar jenis kelamin dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud adalah banyaknya orang yang menjadi anggota dalam sebuah keluarga (rumah tangga). Sejalan dengan kebutuhan manusia, dapat dipahami bahwa semakin banyak anggota sebuah keluarga akan semakin besar pula kebutuhan yang akan dipenuhi. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut tentu akan dibutuhkan adanya kerja keras agar memperoleh pendapatan yang besar guna memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Adapun karakteristik petani berdasar jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :

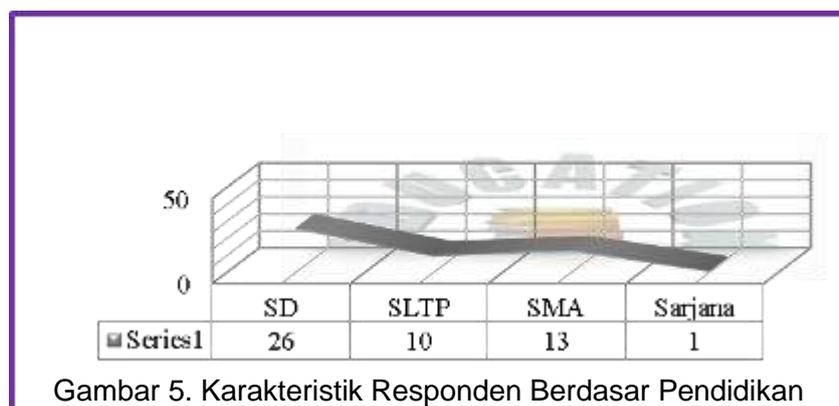


Gambar 4. Karakteristik Responden Berdasar Jumlah Tanggungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan petani mempunyai tanggungan keluarga sebanyak 6 orang dengan 27 petani responden menjawabnya, diikuti oleh tanggungan keluarga < 6 orang yaitu 9 petani responden menjawabnya. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin berat beban hidup yang dihadapi petani dan seharusnya diimbangi dengan semakin besar pendapatan yang diterima.

4. Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap cepat lambatnya seorang petani menerima teknologi baru yang dapat menambah pengetahuan dalam rangka perubahan ekonomi atau usahatani. Selain usia, pendidikan juga esensial dalam hal pengelolaan usahatani.



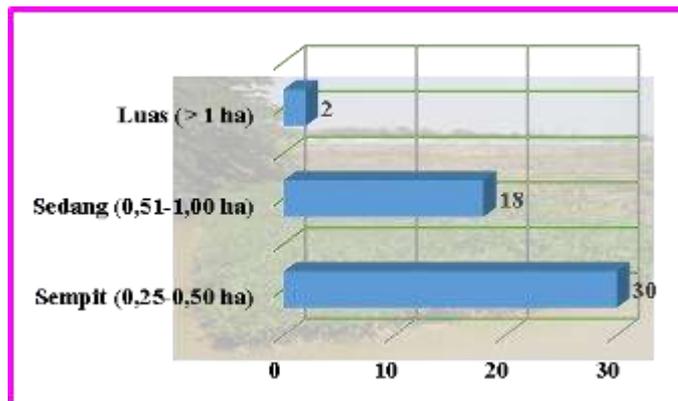
Gambar 5. Karakteristik Responden Berdasar Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan petani mencapai jenjang pendidikan hanya sebatas SD yaitu sebanyak 26 orang responden, diikuti oleh jenjang pendidikan SMA dan SLTP masing-masing yaitu sebanyak 13 dan 10 orang petani responden, sedangkan yang menarik petani responden bergelar sarjana hanya ditemukan sebanyak 1 orang petani responden.

Terdapat kecenderungan yang nyata bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan anggota rumah tangga usia kerja maka semakin besar peluang rumah tangga petani yang bersangkutan untuk menjual lahan. Di sisi lain, peluangnya menjadi semakin kecil jika pertanian dapat diandalkan sebagai sumber lapangan kerja dan sumber pendapatan rumah tangganya (Suryadi dkk., 2000).

5. Luas dan Tipe Lahan Petani Peri-Urban

Adanya luas lahan ini memudahkan dalam pengelompokan petani dan biasanya dibagi atas tiga macam yaitu luas lahan sempit, sedang dan luas. Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa petani periurban Kota Surabaya cenderung memiliki luas lahan sempit (0,25-0,50 ha). Padahal, lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan. Namun, juga ada sisi positif petani yang memiliki luas lahan sempit diantaranya yaitu upaya pengawasan saprodi semakin baik, tenaga kerja tercukupi dan alokasi modal pertanian tidak dalam skala besar sehingga resiko bisa di minimalisir.



Gambar 6. Karakteristik Responden Berdasar Luas Lahan

Menurut Husodo (2005), luas lahan, status lahan dan kepemilikan lahan, juga merupakan faktor yang mempengaruhi WTL (*Willingness to Leave*) terhadap pertanian periurban. Dalam rangka mengoptimalkan sumberdaya alam yang dikuasai petani di wilayah sekitar perkotaan, banyak masalah yang timbul akibat dari 1) kepemilikan lahan yang relatif sempit, 2) lahan usahatani umumnya bukan milik petani (sewa ataupun bagi hasil), 3) keterbatasan modal, serta 4) pengetahuan petani, khususnya penerapan teknologi untuk meningkatkan produktivitas lahan masih kurang (Ginting, 2010).

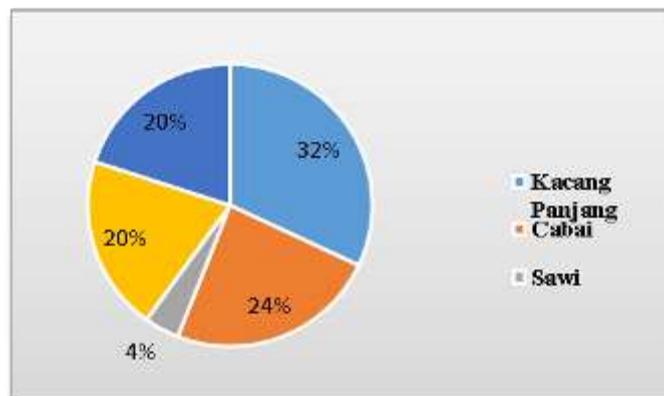
Disisi lain, faktor fisik seperti kondisi lahan dan ketersediaan air menjadi faktor penentu tipe lahan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian ini menemukan sebanyak 35 orang petani responden masih menggunakan sistem pengairan sawah tadah hujan, sedangkan 15 orang petani mengandalkan air dari sungai (Gambar 7).



Gambar 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Tipe Lahan

6. Jenis Tanaman yang Dibudidayakan

Jenis tanaman yang dibudidayakan juga melalui proses pengalaman dengan mempertimbangkan hemat tenaga, waktu, dan biaya perawatan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar petani peri urban menanam Kacang Panjang 16 orang petani responden (32%) dan terbanyak kedua adalah menanam Cabai yaitu sebanyak 12 orang (24%) dan terendah diketahui menanam Sawi yaitu sebanyak 2 orang (4%) dari keseluruhan petani sampel dalam penelitian ini.



Gambar 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Tanaman yang dibudidayakan

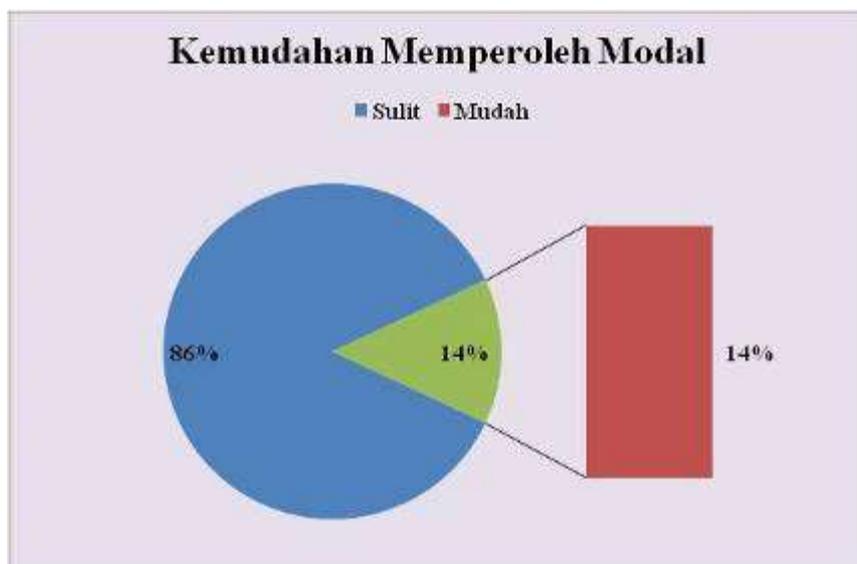
7. Keberlanjutan Usahatani Peri-Urban

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa seluruh responden (100%) Petani Peri-Urban Kota Surabaya mengatakan “ya” terhadap keberlanjutan usahatani Peri-Urban. Pernyataan ini memiliki makna bahwa mereka yakin akan usahatani mereka dan masih akan melanjutkan usahatani mereka. Namun dari pernyataan sikap konsistensinya terhadap usahatani, hanya ada 18% petani yang bersikap konsisten.

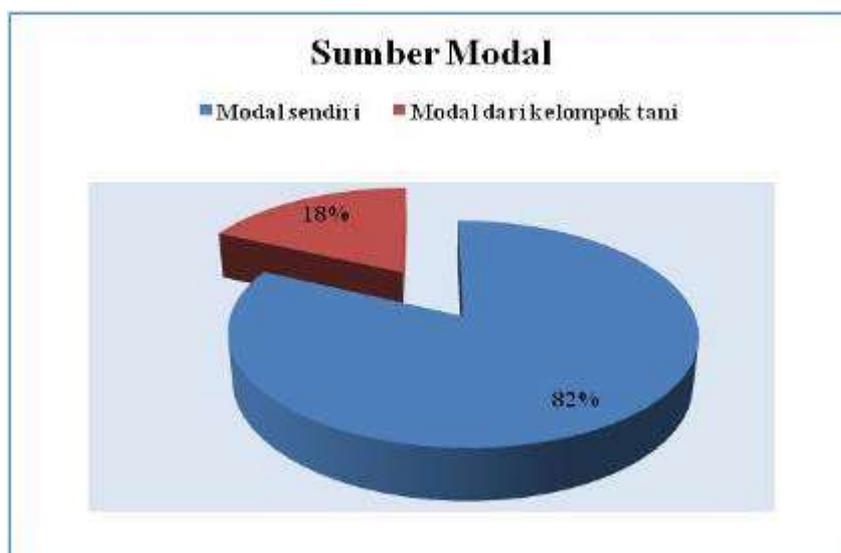


Gambar 13. Karakteristik Responden Berdasar Konsistensi Sikap

Gambar 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Konsistensi Sikap Petani Keberlanjutan usaha tani digambarkan oleh petani tergantung dari faktor kemudahan memperoleh modal dan kemudahan memperoleh Saprodi. Untuk memperoleh modal usaha tani, sebanyak 86% responden menyatakan sulit, dan hanya 14% responden yang menyatakan mudah.



Gambar 10. Karakteristik Responden Berdasar Kemudahan Memperoleh Modal Modal usahatani yang selama ini mereka pergunakan, sebagian besar (82%) merupakan modal sendiri. Sedangkan 18% responden lainnya berhasil memperoleh bantuan modal dari Kelompok Tani (Poktan).



Gambar 11. Karakteristik Responden Berdasar Sumber Modal

Selain faktor kemudahan untuk memperoleh modal usahatani, kemudahan untuk memperoleh sarana produksi pertanian (Saprodi), juga menjadi pertimbangan petani dalam melaksanakan kegiatan usahatannya. Sarana produksi pertanian yang dibutuhkan petani meliputi bibit atau benih tanaman, pupuk, dan pestisida (insektisida / fungisida). Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa seluruh (100%) petani responden memperoleh sarana produksi pertanian yang berupa bibit, pupuk dan pestisida adalah dengan cara membeli (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Cara Memperoleh Bibit dan Saprodi

Cara Memperoleh	Bibit	Pupuk dan Pestisida
Membeli	50	50
Bantuan	0	0
Lainnya	0	0

Mereka membeli bibit, pupuk dan pestisida dari Toko Pertanian, dari Kelompok Tani dan dari KUD. Sebanyak 30% responden membeli bibit atau benih, dan 28% responden membeli pupuk dan pestisida dari Toko Pertanian. Sedangkan responden yang membeli bibit dan pestisida dari Kelompok Tani, masing-masing sebanyak 15% dan 17%.



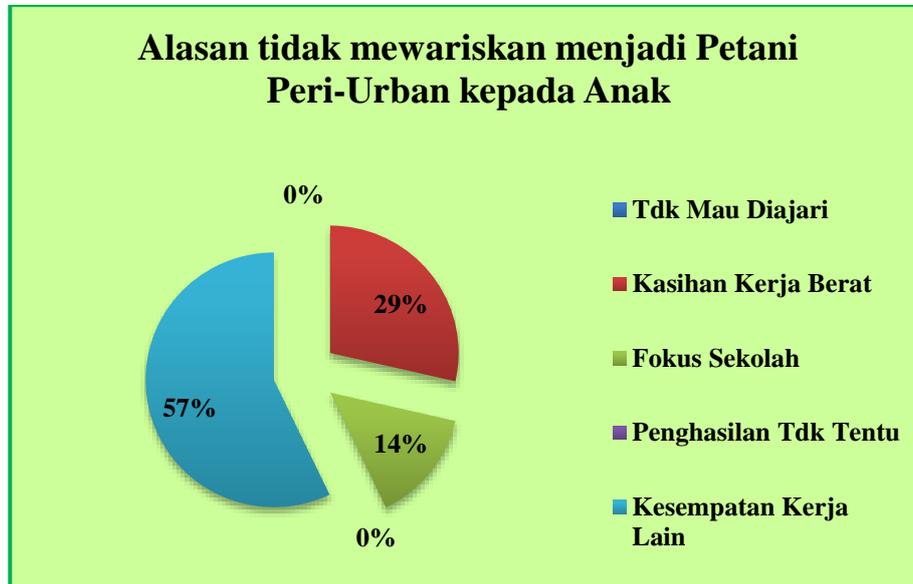
Gambar 12. Karakteristik Responden Berdasar Tempat Memperoleh Bibit dan Saprodi

Selain faktor teknis, keberlanjutan usatani para petani Peri-Urban ini juga dipengaruhi oleh faktor non teknis yaitu mewariskan usaha kepada anak. Sebanyak 86% responden menyatakan bahwa mereka berusaha mewariskan usahatani kepada anak, sedangkan 14% lainnya tidak ingin mewariskan usahatani kepada anak. Mereka yang tidak ingin mewariskan usahatani kepada anak, memiliki pertimbangan tersendiri, antara lain: 1). anak tidak berminat atau tidak mau mempelajari cara usahatani orangtuanya, 2). orang tua merasa kasihan terhadap anaknya karena dianggapnya bahwa pekerjaan bertani terlalu berat bagi anak, 3). anak seharusnya hanya fokus kepada pendidikan atau kegiatan sekolahnya, 4). penghasilan dalam usahatani tidak tetap, dan 5). anak memperoleh lapangan kerja lain.



Gambar 13. Karakteristik Responden Berdasar Usaha Mewariskan menjadi Petani Peri-Urban kepada Anak

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari mereka yang tidak mewariskan usahatani kepada anak, sebanyak 57% responden menyatakan bahwa anaknya diharapkan akan memperoleh kesempatan bekerja bidang lain. Sebanyak 29% responden merasa kasihan kepada anaknya bila anaknya menjadi petani. Sedangkan lainnya (14%) menginginkan agar anaknya fokus untuk sekolah saja.



Gambar 14. Karakteristik Responden Berdasar Alasan Tidak Mewariskan menjadi Petani Peri-Urban kepada Anak

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usahatani periurban adalah tingkat pendapatan petani. Pada penelitian ini, tingkat pendapatan petani tidak dapat dihitung secara kuantitatif, tetapi secara kualitatif berdasarkan persepsi masing-masing petani. Petani memaknai pendapatan yang mereka peroleh dari hasil usahatani, dapat digolongkan menjadi tiga yaitu: cukup, sedikit dan kurang.



Gambar 15. Karakteristik Responden Berdasar Persepsi terhadap Penghasilan

Sebanyak 62% petani responden memaknai penghasilan dari usahatani ini cukup untuk makan dan biaya hidup sehari-hari. Selebihnya, sebesar 28% merasa bahwa penghasilan dari usahatani hanya sedikit, sedangkan sebanyak 10% merasa bahwa penghasilannya dari usahatani kurang mencukupi kebutuhannya.

Sikap pesimistis petani periurban tidak terlihat dari pernyataan mereka yang masih akan tetap mempertahankan usaha taninya, dan berusaha untuk mewariskan usaha tani ini kepada anak-anaknya. Namun sikap ini tidak seiring dengan sikap konsistensinya terhadap usaha tani periurban. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa seluruh responden (100%) Petani Peri-Urban Kota Surabaya mengatakan “ya” terhadap keberlanjutan usahatani Peri-Urban. Pernyataan ini memiliki makna bahwa mereka yakin akan usahatannya dan masih akan melanjutkan usahatannya. Namun dari pernyataan sikap konsistensinya terhadap usahatani, hanya ada 18% petani yang bersikap konsisten.

Penelitian Husodo (2005) pada petani di Kota Yogyakarta juga telah menemukan bahwa semakin tinggi umur responden, luas lahan usahatani, beban ketergantungan, kontribusi pendapatan usahatani, pengalaman berusahatani dan alokasi waktu kerja non usahatani, semakin rendah kecenderungannya untuk memilih tetap berusahatani. Menurut Nugraha (2015), petani perkotaan di Surabaya memiliki mekanisme survival atau strategi bertahan hidup. Strategi ini antara lain adalah dengan memperkerjakan istri dan anak di luar usahatani.

Sikap petani periurban Kota Surabaya terhadap pendapatan yang mereka terima, dinyatakan secara kualitatif berdasarkan persepsi masing-masing petani. Sebanyak 62% petani responden memaknai penghasilan dari usahatani ini cukup untuk makan dan biaya hidup sehari-hari, dan hanya 10% yang menyatakan bahwa penghasilan dari usahatannya kurang atau tidak mencukupi. Sikap ini dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk hasil mekanisme survival yang dijalankan oleh petani periurban, yaitu melakukan penghematan atau mengencangkan sabuk (Nugraha, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut. Karakteristik petani periurban Kota Surabaya adalah: didominasi laki-laki, penduduk Kota Surabaya, berusia di atas 40 tahun, berpendidikan Sekolah Dasar, sudah berkeluarga dengan tanggungan anggota keluarga enam orang. Luas lahan yang dikelola tergolong sempit (< 0.25 – 50 ha) dengan tipe lahan tadah hujan, dengan komoditi Kacang Panjang, Cabe, Sawi, Tomat dan Kangkung. Petani periurban di Kota Surabaya yakin akan usahatannya dan masih akan tetap melanjutkan usahatannya. Pengembangan pertanian

perurban menjadi salah satu kekuatan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat. Pertanian periurban dapat menjadi alternatif untuk menjaga ketahanan pangan khususnya dalam skala rumah tangga miskin. Secara fisik pertanian periurban memberikan kontribusi dalam penyediaan ruang terbuka hijau di Kota Surabaya dan peningkatan kualitas lingkungan hidup di perkotaan. Namun kondisi sosial ekonomi serta lahan pertanian yang dikelola, melahirkan sikap para petani periurban yang merasa mendapatkan kendala berupa penerapan Perda Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya. Sebagaimana permasalahan perkotaan pada umumnya, konversi lahan sangat sulit dihindari. Berkurangnya lahan pertanian, terutama di daerah pinggiran perkotaan yang disebabkan terjadinya konversi penggunaan lahan dari lahan pertanian menjadi gedung, perumahan dan perkantoran.

Mempertahankan dan mengembangkan pertanian periurban Kota Surabaya perlu dilakukan mengingat eksistensinya masih bermanfaat terutama sebagai sumber penghasilan petani periurban serta sumbangannya terhadap keberadaan ruang terbuka hijau perkotaan. Bantuan dari pemerintah Kota Surabaya diperlukan untuk pengadaan sumber air irigasi dan perluasan pemasaran hasil pertanian periurban, serta pendampingan /monitoring dari Dinas Pertanian. Untuk mempertahankan keberlanjutan aktivitas pertanian periurban, diusulkan beberapa rekomendasi kebijakan. Diantaranya petani harus lebih serius dalam mempertahankan apa yang telah mereka lakukan selama ini, serta memberikan merek (*brand*) pada produk mereka, meningkatkan kualitas hasil panen melalui peningkatan sarana dan prasarana produksi, pelatihan dan intervensi teknologi, dan memperluas jangkauan pemasaran hasil panen. Dalam jangka panjang, pengembangan pertanian perkotaan harus diarahkan pada teknologi hemat lahan. Dengan biaya investasi dan produksi yang besar, komoditas yang dipilih hendaknya memiliki nilai ekonomi tinggi. Di sisi lain, penguatan kelembagaan petani juga diperlukan mengingat peranan kelembagaan pertanian sangat penting dalam keberlanjutan aktivitas pertanian periurban di Kota Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

Desrainy LMP, Fathimah IS, Hudalah D. (2010). Karakteristik Wilayah Periurban pada Metropolitan Jabodetabek. *Regional and Rural Planning Research Group, School of Architecture, Planning and Policy Development*, Institut Teknologi Bandung.

Ginting SW., (2010). Transformasi Spasial dan Diversifikasi Ekonomi pada Wilayah Peri-Urban di Indonesia. *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan "KORIDOR"* 1(1): 60-64

Husodo S. (2005). Sikap Petani Terhadap Aktivitas Sektor Usahatani di Kawasan Peri Urban Yogyakarta. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* 1 (1):33-49.

Iriyani, D, Nugrahani P. (2013). *Determinasi Perubahan Kandungan Vitamin C, Klorofil Dan Karotenoid Beberapa Jenis Sayuran Daun Pada Pertanian Periurban Di Kota Surabaya*. Laporan Penelitian Dosen Pemula, LPPM, Universitas Terbuka Tahun 2013.

Iriyani, D, Nugrahani P. (2014). *Deteksi Kandungan Logam Pb Dan Residu Pestisida Beberapa Jenis Sayuran Daun Pada Pertanian Peri-Urban Kota Surabaya*. Laporan Penelitian Lanjut Bidang Penelitian Keilmuan. LPPM, Universitas Terbuka Tahun 2014.

Malian, A.H. dan Siregar, M. (2000). Peran Pertanian Pinggiran Perkotaan Dalam Penyediaan Kesempatan Kerja Dan Pendapatan Keluarga. *Forum Penelitian Agro Ekonomi. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. Vol.18 (1-2): 65-76.

Nazir, (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.

Setyobudi, I. (2001). *Menari di Antara Sawah dan Kota : Ambigius Diri Petani-petani Terakhir di Yogyakarta*. Magelang: Penerbit Indonesia Tera.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryadi A, Hardini D, Subagio H, Nusantoro B., (2000). *Pengkajian Skala Usahatani Komoditas Sayuran Di Wilayah Sekitar Perkotaan (Kasus Di Kabupaten Sidoarjo)*. Jakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.